



---

## **PENERAPAN REBUSAN DAUN SIRSAK DALAM MENGURANGI KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR**

**Ratna Juwita\*, Nosi Delianti, Suraya Putri, Eri Riana Pertiwi**

Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111 Indonesia

[\\*ratnajuwita24@usk.ac.id](mailto:*ratnajuwita24@usk.ac.id)

### **ABSTRAK**

Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan adalah dengan rebusan daun sirsak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan rebusan daun sirsak dalam mengatasi keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Aceh Besar. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan 2 orang Wanita usia subur dengan kriteria mengalami keputihan, berusia 20-35 tahun, tidak mangalami penyakit komplikasi dan tidak mengkomsumsi obat atau terapi lain. Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan intervensi pada subjek I terdapat gejala cairan berwarna kekuningan, berbau, dan menimbulkan rasa gatal, pada subjek II cairan berwarna kekuningan, cairan yang keluar kental, menimbulkan rasa gatal. Setelah dilakukan intervensi pada subjek I yaitu gejala keputihan berkurang, tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna bening dan cairan keluar berkurang, pada subjek II gejala berkurang yaitu tidak berbau, tidak keluar rasa gatal, berwarna bening dan cairan keluar sedikit. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan rebusan daun sirsak efektif dalam mengurangi keputihan pada wanita usia subur. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu intervensi dalam mengurangi keputihan pada wanita usia subur.

Kata kunci: keputihan; rebusan daun sirsak; wanita usia subur

## **APPLICATION OF SOURSOP LEAF DECOKE IN REDUCING LEUCORRHEA IN WOMEN OF FERTILE AGE**

### **ABSTRACT**

*Vaginal discharge is an unusual discharge other than blood from the vaginal canal, whether smelly or not, and accompanied by local itching. Apart from that, it also causes women to feel uncomfortable with a lot of vaginal discharge and causes itching and a burning sensation. One effort that can be made to treat vaginal discharge is to boil soursop leaves. The aim of this research is to determine the application of soursop leaf decoction in treating vaginal discharge in women of childbearing age in the Lhoknga Aceh Besar Health Center Working Area. The design of this research is descriptive research using a case study approach method. This data collection technique was through interviews with 2 women of childbearing age who experienced vaginal discharge with the criteria of experiencing vaginal discharge and not experiencing complications. The results of the study showed that before the intervention was carried out on subject I there were symptoms of a yellowish color, smell, and caused itching. Meanwhile, in subject II it was yellowish in color, the fluid that came out was thick, and caused an itchy feeling. After the intervention was carried out on subject I after giving the soursop leaf decoction the symptoms were reduced, namely no smell, reduced itching, no heat, the liquid was clear and the discharge was reduced. Meanwhile, in subject II the symptoms were reduced, namely no smell, no itching, clear color and little fluid coming out. It is hoped that the nursing sector will apply non-pharmacological methods to treat vaginal discharge by administering soursop leaf decoction..*

*Keywords: soursop leaves; vaginal discharge; women of childbearing age*

## **PENDAHULUAN**

Wanita usia subur merupakan wanita yang berusia 15-45 tahun yang dalam masa reproduktif, sehingga kesehatan reproduksi wanita sangat penting untuk diperhatikan. Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya.

Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting bagi wanita, karena wanita mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang dapat terjadi disfungsi atau penyakit (Meilan, 2019). Perawatan organ-organ reproduksi sangatlah penting dilakukan wanita usia subur, jika tidak di rawat dengan benar maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan seperti infeksi saluran kemih, infeksi saluran reproduksi, skabies, kanker serviks dan keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan bisa secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu dengan cairannya berwarna putih, tidak berbau dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Sedangkan keputihan yang tidak normal bisa disebabkan oleh infeksi atau peradangan dan menimbulkan gatal (Harnani, 2019).

WHO (World Health Organization) dalam Nofia (2022) menyatakan bahwa wanita usia subur yang mengalami keputihan sebesar 75% paling tidak sekali dalam siklus kehidupannya dan 45% wanita mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih selama siklus kehidupan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 wanita usia subur yang mengalami keputihan di Indonesia sebesar 70%. Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2021 jumlah wanita usia subur sebanyak 459.220 jiwa (Dinkes Provinsi Aceh, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Aceh Besar tahun 2022 jumlah wanita usia subur sebanyak 78.461 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, 2022). Dampak jika keputihan tidak ditangani dengan baik dapat terjadi masalah kesehatan reproduksi seperti polip serviks, mioma uteri, kanker servik dan penyakit kandungan lainnya. Selain itu juga menyebabkan wanita merasa tidak nyaman dengan cairan keputihan yang banyak dan menyebabkan gatal dan rasa panas (Puspitaningrum, 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan adalah dengan cara farmakologis dan non farmakologis. Cara farmakologis dilakukan dengan pemberian obat-obatan seperti tinidazol, miconazole, butoconazole, abothyl ovula dan clindamycin. Sedangkan penanganan secara non farmakologis seperti pemberian daun sirih, lidah buaya dan rebusan daun sirsak. Kandungan daun sirsak yang bersifat anti bakteri dan mengandung senyawa golongan steroid, alkaloid, flavonoid, tannin yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *E. Coli*, *Proteus vulgaris*, *salmonella tyhimurim*, *klebsiella*, *candida albicans* (Dewi, 2014).

Daun sirsak dapat mengobati keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman yaitu fenol, kandungan fenol dalam daun sirsak memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa (Nofia, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian daun sirsak efektif untuk mengobati keputihan. Penelitian Suwanti (2018), tentang keputihan wanita usia subur menggunakan ekstrak daun sirsak, terdapat pengaruh pemberian daun sirsak terhadap keputihan pada wanita usia subur. Data dari Puskesmas Lhoknga tahun 2022 jumlah wanita usia subur sebanyak 1.922 orang dan yang mengalami keputihan sebanyak 63 orang dan terbanyak terdapat di Puskesmas Lhoknga (Puskesmas Lhoknga, 2022). Hasil pengkajian pada subjek I tanggal 2 Juli 2023 dan subjek II pada tanggal 3 Juli 2023 diketahui bahwa terdapat 2 subjek yang mengalami keputihan. Subjek I berisial Ny. F berusia 28 tahun mengeluh keluar cairan banyak, berbau dan menimbulkan rasa gatal yang luar biasa dan panas semenjak 5 bulan yang lalu. Subjek II berisial Ny. S berusia 20 tahun mengeluh keluar cairan banyak, tidak berbau dan menimbulkan rasa gatal dan berwarna kekuningan semenjak 1 bulan yang lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis penerapan rebusan daun sirsak dalam mengurangi keputihan pada Wanita usia subur

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi melalui langkah-langkah diantaranya peneliti mengurus perizinan dengan institusi terkait dengan Puskesmas Lhoknga untuk

melakukan penelitian, peneliti membuat surat dengan institusi terkait perizinan penelitian, peneliti menyerahkan surat perizinan ke Dinas Kesehatan Aceh Besar dan Puskesmas Lhoknga, peneliti menemui Kepala Puskesmas untuk menyerahkan surat perizinan dari institusi serta menjelaskan maksud, tujuan dan waktu penelitian, peneliti mencari subjek sesuai dengan kriteria., peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta manfaat pada klien dengan memberikan lembar pernyataan persetujuan, peneliti mengkaji klien dengan syarat subjek yang peneliti harapkan, peneliti menjelaskan tata cara penggunaan daun sirsak untuk membilas vagina, dengan pemberian 10 daun sirsak direbus dengan 2,5 liter air dan kemudian digunakan untuk membilas alat kelamin (cebok) sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari, setelah diberikan rebusan air daun sirsak selama 7 hari, pada hari ke 8 dilakukan wawancara tentang tanda dan gejala keputihan, guna mengetahui hasil dari pemberian rebusan daun sirsak, dan setelah itu dilakukan pengumpulan data dalam bentuk narasi dan tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini digambarkan hasil penerapan daun sirsak sebanyak 10 lembar direbus dengan 2,5 liter air diberikan 2 kali sehari pada pagi dan sore hari selama 7 hari. Selain itu juga peneliti ada memberikan pendidikan kesehatan tentang personal hygiene kepada kedua subjek. Adapun hasil observasi dan evaluasi subjek I dapat dilihat pada tabel 3 dan hasil observasi dan evaluasi subjek II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 1.  
Lembar observasi subjek I tanda dan gejala sebelum dan sesudah diberikan daun sirsak

Tgl	Jam	Tanda dan Gejala Keputihan Sebelum	Tgl	Jam	Tanda dan gejala Keputihan Sesudah
3-7-2023	08.00 WIB	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	4-7-2023	08.00 WIB	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
4-7-2023	08.00 WIB	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	5-7-2023	08.00 WIB	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
5-7-2023	08.00 WIB	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	6-7-2023	08.00 WIB	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
6-7-2023	08.00 WIB	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	7-7-2023	08.00 WIB	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang
7-7-2023	08.00 WIB	Tidak terlalu berbau, menimbulkan gatal dan tetapi tidak panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	8-7-2023	08.00 WIB	Tidak terlalu berbau, menimbulkan gatal dan tetapi tidak panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang
8-7-2023	08.00 WIB	Tidak terlalu berbau, menimbulkan gatal dan tetapi tidak panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	9-7-2023	08.00 WIB	Tidak terlalu berbau, menimbulkan gatal dan tetapi tidak panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang
9-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna putih susu dan cairan keluar berkurang	10-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna putih susu dan cairan keluar berkurang

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum penerapan pemberian rebusan daun sirsak subjek I menunjukkan gejala keputihan yaitu berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak. Sedangkan setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna putih seperti susu dan cairan keluar berkurang.

Tabel 2.

## Lembar observasi subjek II tanda dan gejala sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirsak

Tgl	Jam	Tanda dan Gejala Keputihan Sebelum	Tgl	Jam	Tanda dan gejala Keputiahn Sesudah
4-7-7023	08.00 WIB	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	4-7-7023	08.00 WIB	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
5-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	5-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
6-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	6-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
7-7-2023	80.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	7-7-2023	80.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang
8-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	8-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang
9-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit	9-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit
10-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna bening dan cairan keluar sedikit	10-7-2023	08.00 WIB	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna bening dan cairan keluar sedikit

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pemberian rebusan daun sirsak mengeluh keluar cairan banyak, tidak berbau dan menimbulkan rasa gatal dan berwarna kekuningan. Sedangkan setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu Tidak berbau, tidak keluar rasa gatal, berwarna putih susu dan cairan keluar sedikit.

Hasil penelitian diketahui bahwa pemberian rebusan daun sirsak selama 7 hari efektif menurunkan tanda dan gejala keputihan, dimana pada subjek I bahwa setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna bening dan cairan keluar berkurang. Sedangkan pada subjek II setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu tidak berbau, tidak keluar rasa gatal, berwarna bening dan cairan keluar sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020), menunjukkan bahwa pemberian daun sirsak efektif untuk mengobati keputihan. Penelitian Suwanti (2018), tentang keputihan wanita usia subur menggunakan ekstrak daun sirsak, terdapat pengaruh pemberian daun sirsak terhadap keputihan pada wanita usia subur. Daun sirsak dapat mengobati keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman yaitu fenol, kandungan fenol dalam daun sirsak memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa (Nofia, 2022). Ramuan berbahan daun sirsak dapat menjadi alternative pengobatan keputihan bagi kaum wanita. Dun sirsak untuk mengobati keputihan rebus 10 daun sirsak dalam 2,5 liter air, kemudian rebusan yang masih hangat tersebut untuk mencuci vagina diberikan 2 kali sehari pagi dan sore selama 7 hari (Nofia, 2022). Faktor keberhasilan terapi ini adalah kepatuhan dalam penggunaan rebusan daun sirsak untuk dilakukan bilas ke area genitalia (cebok).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada WUS adalah personal hygiene, dimana pada subjek II kurang menjaga kebersihan alat genitalia yaitu mengganti celana dalam hanya 2 kali sehari dalam keadaan tidak keputihan, tidak mengeringkan alat genitalia dan menggunakan celana yang tidak berbahan katun. Hasil penelitian Putri (2021), tentang hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengalami keputihan 40,9% personal hygiene kurang baik. Depkes (2018) terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk

perawatan organ reproduksi yaitu upaya untuk senantiasa menjaga kebersihan seputar wilayah kemaluan atau sistem reproduksi agar tetap kering dan tidak lembab, karena keadaan basah memudahkan berjangkitnya infeksi dari luar, biasakan mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, mandi secara teratur dengan membasuh vagina menggunakan air hangat atau air mengalir dan sabun yang lembut, mengeringkan vagina dengan handuk atau tisu dan air dari arah depan kebelakang. Hal ini dimaksudkan agar bibit penyakit yang kemungkinan besar bersarang di dubur tidak terbawa ke wilayah kemaluan yang dapat menimbulkan infeksi, peradangan dan rangsangan rasa gatal. hindari penggunaan handuk atau waslap milik orang lain untuk mengeringkan vagina.

Pakaian dalam yang digunakan sebaiknya yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat seperti katun. Kain yang tidak menyerap keringat akan menimbulkan rasa panas dan lembab. Kondisi ini akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi pemakai, serta sangat kondusif bagi pertumbuhan jamur. Pakaian dalam yang dikenakan juga harus dalam keadaan bersih dan ukuran yang tepat. Pakaian dalam yang terlalu sempit atau penggunaan karet yang berlebihan akan mengganggu kerja kulit dan menimbulkan rasa gatal (Depkes, 2018). Menjaga kebersihan alat genitalia sebaiknya hindari penggunaan alat pembersih kimiawi tertentu karena akan merusak keasaman vagina. Selain itu juga tidak diperbolehkan menggunakan deodoran atau spray, cairan pembersih, sabun yang keras serta tisu yang berwarna atau berparfum. Rangsangan dari bahan-bahan ini dapat menimbulkan peradangan pada liang senggama dan bibir kemaluan dengan keluhan gatal dan keputihan. Cukurlah bagian rambut kemaluan anda secara teratur untuk menghindari kelembaban yang berlebihan di daerah vagina, yang bisa menyebabkan tumbuhnya sejenis jamur atau kutu, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan gatal (Ratnasari et al., 2022; Oktavianti et al., 2020; Pratiwi et al., 2023).

Penggunaan handuk secara berulang diperbolehkan, tetapi yang perlu diperhatikan adalah handuk harus selalu dijemur setiap kali habis pakai. Handuk dijemur agar terkena sinar matahari, sehingga jasad renik yang ada pada handuk mati dan tidak menimbulkan infeksi. Sebaiknyahanduk tidak digunakan lebih dari satu minggu atau bila sudah tidak nyaman dipergunakan (Suhaid, 2021).Asumsi peneliti personal hygiene sangat berpengaruh terhadap keputihan karena dnegan personal hygiene yang baik maka dapat mencegah timbulnya jamur yang menyebabkan keputihan.Penggunaan sabun pembersih pada area genitalia secara berlebihan merupakan salah satu faktor penyebab keputihan. Hasil wawancara diketahui bahwa subjek II menggunakan sabun pembersih area genitalia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yang mengalami keputihan adalah responden yang menggunakan sabun pembersih sebesar 50,3%.Penggunaan cairan yang tidak berlebihan dapat membersihkan vagina, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan merusak keasaman vagina dan menimbulkan peradangan pada liang senggama. Terdapat beberapa jenis-jenis dari cairan pembersih seperti sabun sirih, lactasid dan feminim hygiene, dimana kandungan yang paling banyak menyebabkan kerusakan asam vagina yaitu piper bettle extract, triclosan, perfume dan citric acid yang terdapat pada sabun sirih, cairan inilah yang jika digunakan terlalu sering dapat menyebabkan iritasi pada vagina dan berefek terjadinya flour albus. Sedangkan kandungan dari lactacid adalah parfum yang bermanfaat menjaga kestabilan pH vagina dan untuk cairan pembersih feminim hygiene adalah povidone iodine yang bermanfaat untuk antiseptik, tetapi jika digunakan secara berlebihan dapat merusak keasaman vagina (Akbar, 2022).

Penyebab flour albus adalah pemakaian alat pembersih kimiawi tertentu karena akan merusak keasaman vagina. Selain itu juga tidak diperbolehkan menggunakan deodoran atau spray, cairan pembersih, sabun yang keras serta tisu yang berwarna atau berparfum. Rangsangan dari bahan-bahan ini dapat menimbulkan peradangan pada liang senggama dan bibir kemaluan dengan keluhan gatal dan flour albus (Meilan, 2019).Asumsi peneliti wanita yang ada menggunakan cairan pembersih pada area genitalia

dapat menyebabkan keputihan, hal ini disebabkan karena pemakaian cairan pembersih ini dapat merusak keasaman vagina dan menimbulkan peradangan pada liang sanggama atau keputihan.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun sirsak selama 7 hari efektif menurunkan tanda dan gejala keputihan, dimana pada subjek I bahwa setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna bening dan cairan keluar berkurang. Sedangkan pada subjek II setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu tidak berbau, tidak keluar rasa gatal, berwarna bening dan cairan keluar sedikit. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan yaitu faktor personal hygiene dan faktor penggunaan sabun pembersih alat genitalia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar. (2021). Teori kesehatan reproduksi. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Bakar. (2014). Masalah kesehatan reproduksi wanita. Yogyakarta: Nuha Medika
- Dewi. (2014). Khasiat ajaib daun sirsak. Yogyakarta: Padi
- Dinas Kesehatan Provinsi. (2020). Jumlah wus profil Dinas Kesehatan Aceh (dikutip pada tanggal 2 Maret 2022).
- Ghofar. (2012). Sehat dan hemat dengan pengobatan herbal. Yogyakarta: Buku Seru
- Harnani. (2019). Teori kesehatan reproduksi. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Hidayati. (2020). Efektifitas pemberian ekstrak daun sirsak terhadap kejadian keputihan patologis. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Volume 6 (2):135-142
- Kusmiran, E. (2012). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Maryam. (2021). Perempuan dan permasalahan dalam sistem reproduksi. Jawa Barat. Media Sains Indonesia
- Meilan. (2019). Kesehatan reproduksi remaja. Malang: Wineka Media
- Nofia. (2022). Efektivitas penggunaan daun sirsak terhadap keputihan pada wanita usia subur di Desa Belambangan Kabupaten Lampung Selatan. *Journal For Quality in Women's Health*.
- Oktavianti, N., Widiasih, H., & Retnaningsih, Y. (2020). Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Remaja Putri Kelas Xi Aliyah Di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Pratiwi, W. R., Asnuddin, A., Syamson, M. M., & Bunyanis, F. (2023). Hubungan Perawatan Vulva Hygiene Pada Wanita Usia Subur Dengan Kejadian Flour Albus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 6(2), 56-61.
- Puspitaningrum. (2022). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: PT Scifintech Andrew Wijaya

- Ratnasari, F., Lubis, M.S., Febriliyani, A., Ali, A.S., Firman, A., Handika, A., Fuadi, A. and Fauziah, A.N., (2022). Pendidikan kesehatan tentang personal hygiene pada ibu nifas di ruang aster RSUD kabupaten tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(11), pp.14-18.
- Risikesdas. (2018). Kesehatan reproduksi Rremaja. (dikutip pada tanggal 3 Februari 2023).
- Sampara. (2021). Daun sirsak sebagai penanganan keputihan pada wanita usia subur. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*. Volume 1 (2):141-146
- SDKI. 2016). Standar diagnosis keperawatan Indonesia. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia
- Suhaid. (2021). Kesehatan reproduksi. Yogyakarta: Pradina Pustaka
- Suminar. (2022). Keputihan pada remaja. Yogyakarta: K-Media
- Suwanti. (2016). Keputihan wanita usia subur menggunakan ekstrak daun sirsak. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*. Volume 1 (1):16
- Tegor. (2020). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jawa Tengah. Lakeisha
- Wilkinson. (2017). Diagnosis keperawatan. Jakarta: EGC

